

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memberikan perbedaan antara varian residual atas observasi dalam suatu model. Di dalam model yang baik maka tidak akan terdapat masalah heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas masalah yang muncul bersumber dari variasi dan *cross section* yang terdiri dari unit heterogen. Uji heteroskedastisitas merupakan aturan daripada pengecualian (Gujarti, 2006).

Pada uji Heteroskedastisitas, nilai probabilitas semua variable independen tidak signifikan pada tingkat 5% (0,05) yang artinya terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variable independen dengan residual setiap variable itu sendiri. Berikut uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.133539	1.520278	2.718937	0.0099
LOG(JW)	-0.491444	0.359757	-1.366044	0.1802
LOG(JOW)	0.011558	0.205905	0.056130	0.9555
LOG(JH)	-0.243778	0.143844	-1.694740	0.0985
LOG(JR)	0.186947	0.405167	0.461408	0.6472

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Keterangan:

C = Konstanta dari Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

JW = Jumlah Wisatawan

JOW = Jumlah Obyek Wisata

JH = Jumlah Hotel

JR = Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variable independen terbebas dari masala heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji Multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variable bebas dalam penelitian. Berikut uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	JW	JOW	JH	JR
JW	1.000000	0.604989	0.333436	0.839430
JOW	0.604989	1.000000	0.203656	0.399224
JH	0.333436	0.203656	1.000000	0.394317
JR	0.839430	0.399224	0.394317	1.000000

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas antar variable. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih dari 0,9.

B. Analisis Pemilihan Model

Dalam analisis model data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan antara lain model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect*

Model (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pemilihan model pertama kali dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan Uji Chow untuk menentukan metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model* yang sebaiknya akan digunakan dalam membuat regresi data panel.

Dalam pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sampel. Uji Chow dilakukan untuk memilih metode antara metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model*. Jika nilai F statistic pada uji chow signifikan, maka uji hausman akan dilakukan untuk memilih metode antara metode *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Jika nilai probabilitas pada uji hausman signifikan maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang akan dipilih untuk mengelola data panel.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect*.

H0 = Common Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Apabila probabilitas *chi-square* menunjukkan kurang dari alpha 5% maka H0 ditolak, sedangkan jika lebih dari alpha 5% maka H1 diterima. Berikut hasil dari estimasi menggunakan uji chow yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	227.527783	(5,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	151.146007	5	0.0000

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0.0000 dan probabilitas *cross-section* Chi-Square adalah 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 5%, yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada uji chow, model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

H0 = Random Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Apabila probabilitas *chi-square* menunjukkan kurang dari alpha 5% maka H0 ditolak, sedangkan jika lebih dari alpha 5% maka H1 diterima. Berikut hasil dari estimasi menggunakan uji chow yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.501379	4	0.0497

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah 0.0497 yang lebih kecil dari alpha 5%, yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada uji hausman, model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Variabel dependen : PAD	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-4.664.368	6.662.065	6.626.590
Std Error	4.138.804	0.932717	0.947880
Prob	0.2670	0.0000	0.0000
Jumlah Wisatawan	2.633.363	0.395134	0.422061
Std Error	0.894557	0.193761	0.193276
Prob	0.0056	0.0498	0.0354
Jumlah Obyek Wisata	-1.727.741	-0.159484	-0.191348
Std Error	0.325466	0.109353	0.108258
Prob	0.0000	0.1545	0.0854
Jumlah Hotel	-0.437745	0.390353	0.337134
Std Error	0.202349	0.149354	0.144364
Prob	0.0370	0.0135	0.0251
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	0.680569	0.320207	0.343786

Std Error	0.659232	0.147935	0.147254
Prob	0.3086	0.0380	0.0251
R2	0.647040	0.990343	0.741482
F-Statistik	1.695.697	3.646.449	2.653.088
Prob	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	0.506258	1.131.802	0.878879

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan uji spesifikasi pada model yang telah dilakukan dari kedua analisis baik dengan menggunakan uji chow dan uji hausman keduanya menunjukkan menggunakan *fixed effect model*. Dari perbandingan uji pemilihan terbaik antara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*, maka model regresi yang digunakan yaitu *fixed effect model*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta melihat dari perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estiasi konsisten dan tidak bias. Dengan menggunakan model *Fixed Effect*, terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen meliputi, variabel jumlah wisatawan dengan probabilitas 0.0498, variabel jumlah hotel dengan probabilitas 0.0135, dan variabel jumlah restoran dan rumah makan dengan probabilitas 0.0380. Berikut hasil dari estimasi data dari enam Provinsi di Pulau Jawa selama tujuh tahun (2011-2017).

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel	Nilai	
C	Koefisien	6.662065
	Std Error	0.932717
	t-Statistik	7.142642
	Prob	0.0000
JW	Koefisien	0.395134
	Std Error	0.193761
	t-Statistik	2.039286
	Prob	0.0498
JOW	Koefisien	-0.159484
	Std Error	0.109353
	t-Statistik	-1.458426
	Prob	0.1545
JH	Koefisien	0.390353
	Std Error	0.149354
	t-Statistik	2.613613
	Prob	0.0135
JR	Koefisien	0.320207
	Std Error	0.147935
	t-Statistik	2.164513
	Prob	0.0380
	Nilai Koefisien	
Fixed Effect	Banten	-0.694937
	DKI	1.206417
	Jabar	-0.021154
	Jateng	-0.192658
	Jatim	-0.286613
	DIY	-0.011055
Fixed Effect (Lampiran)		
R ²		0.990343
Adj R ²		0.987628
Prob F-statistik		0.000000
Durbin-Watson		1.131802

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Dari tabel 5.5 diatas, maka dibuat model analisis data panel mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel,

dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa, dengan interpretasi yaitu sebagai berikut:

$$\text{PAD Banten} = -0.694937 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD DKI} = 1.206417 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD Jabar} = -0.021154 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD Jateng} = -0.192658 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD Jatim} = -0.286613 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD DIY} = -0.011055 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dilihat bahwa adanya pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda-beda di setiap Provinsi yang ada di Pulau Jawa terhadap variabel dependen yaitu pendapatan daerah sektor pariwisata di enam Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta menunjukkan adanya pengaruh *cross-section* yang positif dengan nilai koefisien adalah 1.206417. Sedangkan pada Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta memiliki efek *cross-section* yang negative dengan nilai koefisien pada Provinsi Banten sebesar -0.694937, pada Provinsi Jawa Barat sebesar -0.021154, pada Provinsi Jawa

Tengah sebesar -0.192658, pada Provinsi Jawa Timur sebesar -0.286613, dan pada Provinsi DI Yogyakarta sebesar -0.011055.

Nilai *cross-section* tersebut menentukan efek wilayah atau pengaruh terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Jika diurutkan dari wilayah yang memberikan pengaruh paling besar yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan nilai koefisien 1.206417, dan yang memberikan pengaruh paling kecil yaitu Provinsi Banten dengan koefisien -0.694937.

E. Uji Statistik

Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan meliputi, uji signifikansi bersama-sama (Uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (Uji statistik T), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari jumlah wisatwan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa pada tahun 2011-2017 dengan menggunakan *fixed effect model* yang nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5% atau 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen yang meliputi variabel jumlah wisatawan,

jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berikut hasil t-statistik dari masing-masing variabel independen yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.7
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	T-statistik	Prob	Standar Prob
Jumlah Wisatawan	0.395134	2.039286	0.0498	5%
Jumlah Obyek Wisata	-0.159484	-1.458426	0.1545	5%
Jumlah Hotel	0.390353	2.613613	0.0135	5%
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	0.320207	2.164513	0.0380	5%

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Dapat dilihat dari tabel bahwa setiap variabel independent memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependent.

a. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah wisatwan memiliki t-statistik sebesar 2.039286 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0498 dan koefisien regresi sebesar 0.395134, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

b. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata memiliki t-statistik sebesar -1.458426 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.1545 dan koefisien regresi sebesar -0.159484, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah obyek wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

c. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki t-statistik sebesar 2.613613 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0135 dan koefisien regresi sebesar 0.390353, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

d. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah restoran dan rumah makan memiliki t-statistik sebesar 2.164513 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0380 dan koefisien regresi sebesar 0.320207, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan

signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.990343, yang artinya bahwa pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa 99 persen dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan. Sedangkan sisanya 1 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar 0.395134 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0498, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau

Jawa. Pada variabel jumlah wisatawan, hasil yang diperoleh yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.395134, yang artinya bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah wisatawan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebesar 3,95 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis diterima, hal ini menjelaskan jika semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa maka akan semakin meningkat pula pendapatan daerah sektor pariwisata, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung menurun maka akan menurun juga pendapatan daerah sektor pariwisata, hal ini disebabkan karena berbagai macam kebutuhan wisatawan ketika berada di Provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa yang akan menimbulkan sifat konsumtif untuk produk dan jasa yang disediakan. Dengan adanya sifat konsumtif dari para wisatawan, maka akan berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Femy Nadia Rahma (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Pendapatan Perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan mempunyai

pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Kudus pada tahun 1997-2011.

2. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah obyek wisata memiliki koefisien sebesar -0.159484 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1545 , yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah obyek wisata, hasil yang diperoleh yaitu tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata, hal ini disebabkan karena adanya kemudahan serta fasilitas kepada wisatawan yang di berikan pemerintah dengan hanya memberikan biaya retribusi di awal saja tetapi menyediakan berbagai macam obyek wisata di dalamnya, sehingga itu lah yang menyebabkan obyek wisata tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis ditolak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zelvina Shella (2014) yang meneliti Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Kota Banda Aceh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan variabel independen meliputi Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan Lama Tinggal Wisatawan. Dengan

menggunakan jenis analisis adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kota Banda Aceh pada tahun 1997-2012.

3. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah hotel memiliki koefisien sebesar 0.390353 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0135, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah hotel, hasil yang diperoleh yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.390353, yang artinya bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah wisatawan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebesar 3,90 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis diterima, hal ini menjelaskan jika pembangunan hotel di Pulau Jawa yang selalu meningkat dengan adanya kemampuan pengelolaan yang baik dan semakin meningkat jumlah wisatawan memberikan dampak yang positif terhadap penerimaan asli daerah melalui pajak retribusi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Cessario Sutrisno (2013) yang menganalisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2001-2011.

4. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki koefisien sebesar 0.320207 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0380, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah restoran dan rumah makan, hasil yang diperoleh yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.320207, yang artinya bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah wisatawan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebesar 3,20 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis diterima, hal ini menjelaskan jika dengan tersedianya restoran dan rumah makan yang memadai maka akan memberikan peluang bagi pengusaha kuliner

untuk mengenalkan makan khas daerah. Makanan khas daerah dapat menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata jika dikelola secara tertata mungkin akan menjadi daya tarik tersendiri yang akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qorina (2014) yang menyatakan bahwa variabel restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

